



Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Fikih

Nur'Azizah Nur'Azizah*

Institut Pesantren Bakakan, Cirebon, Indonesia

Email: azizahnurnur87@gmail.com

Im Imaniyah

Institut Pesantren Bakakan, Cirebon, Indonesia

Email: imaniyah2018@gmail.com

**Correspondence*

Received: 2024-03-02 ; Accepted: 2024-03-15 ; Published: 2024-04-22

Abstract

Limited teaching competence and teacher shortages at MTs N 13 Indramayu have caused problems in the student learning process, both individually and in groups. To overcome this, it is necessary to apply an effective learning model. Objective: This study aims to evaluate the implementation of the Problem Based Learning (PBL) learning model in increasing student activeness, independence, and social skills in class VII MTs N 13 Indramayu. This study used a descriptive qualitative approach, with the research location at MTs N 13 Indramayu. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of the PBL learning model in class VII MTs N 13 Indramayu had gone well. PBL was chosen by the teacher as one of the effective learning methods. Factors that support the successful implementation of PBL include the selection of appropriate subjects, the availability of adequate facilities and infrastructure, and the support of teacher competence and professionalism. The implementation of the PBL model at MTs N 13 Indramayu has proven effective in increasing students' activeness, independence, and social skills. Adequate infrastructure support and high teacher competence are the main keys to the success of this learning model.

Keywords: Learning model, Problem Based Learning, Jurisprudence.

Abstrak

Keterbatasan kompetensi mengajar dan kekurangan guru di MTs N 13 Indramayu telah menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran siswa, baik secara individu maupun kelompok. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu diterapkan model pembelajaran yang efektif. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keaktifan, kemandirian, dan keterampilan sosial siswa di kelas VII MTs N 13 Indramayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan lokasi penelitian di MTs N 13 Indramayu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran PBL di kelas VII MTs N 13 Indramayu sudah berjalan dengan baik. PBL dipilih oleh guru sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi PBL antara lain pemilihan mata pelajaran yang sesuai, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, serta dukungan kompetensi dan profesionalisme guru. Penerapan model PBL di MTs N 13 Indramayu terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan, kemandirian, dan keterampilan sosial siswa. Dukungan sarana prasarana yang memadai dan kompetensi guru yang tinggi menjadi kunci utama keberhasilan model pembelajaran ini.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Problem Based Learning, Fikih.

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam makna sederhana dan umum diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Fuad Ihsan, 2020). Pendidikan juga diartikan sebagai proses perkembangan kecakapan individu dalam sikap dan perilaku bermasyarakat. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terorganisir, seperti rumah atau sekolah, sehingga dapat mencapai perkembangan diri dan kecakapan sosial (Yudin Citradin, 2019).

Suatu pendidikan menjadi penting karena sejajar dengan ajaran agama Islam, bahkan agama Islam mewajibkan umatnya untuk senantiasa menuntut ilmu. Allah SWT telah memberikan perbedaan bagi orang yang berilmu serta akan meninggikan derajatnya, sebagaimana firman-Nya yang termaktub dalam Q.S Al-Mujaddalah 3:11, yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untuk mu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah kamu, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan.”

Dalam ayat tersebut menerangkan bahwa betapa mulianya orang-orang yang berilmu pengetahuan sehingga Allah SWT menjanjikan akan meninggikan derajatnya (Hanan 2024).

Dalam mencari ilmu pengetahuan sekolah menjadi salah satu tempat yang paling banyak dituju, karena melalui pembelajaran di sekolah dapat mentransformasikan perilaku siswa menjadi intelektual yang berakhlak mulia dan beramal shaleh. Menggabungkan ilmu pengetahuan sebagai pengalaman belajar (Darmawan et al. 2024).

Mengenai pembelajaran di kelas banyak sekali model pembelajaran yang dapat digunakan, salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Model pembelajaran Problem Based Learning adalah sebuah pendekatan yang memberi pengetahuan baru peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah, dengan begitu pendekatan ini adalah pendekatan pembelajaran partisipatif yang bisa membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan (bersangkut-paut) bagi peserta didik, dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata). Meski demikian, guru tetap diharapkan untuk mengarahkan pembelajar menemukan masalah yang relevan dan aktual serta realistik (Syamsyidah, 2018).

Model pembelajaran Model Problem Based Learning menurut Tan adalah penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfirmasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat ditarik satu pengertian Problem Based Learning merupakan suatu model pembelajaran yang menitikberatkan pada masalah yang ada pada dunia nyata sebagai suatu hal yang harus dipecahkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dengan cara membangun kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta menghubungkan pengetahuan dan konsep yang ada dari materi pelajaran yang berlangsung. Problem Based Learning memusatkan pembelajaran yang ada dengan permasalahan yang autentik, relevan dan dipresentasikan berdasarkan pada masalah yang diberikan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang maksimal (Chairul Huda Atma Dirgatama, 2016).

Pada jenjang MTs mata pelajaran Fikih adalah salah satu pelajaran yang wajib dipelajari. Karena mata pelajaran Fikih sangat berkaitan sekali dengan kehidupan sehari-hari maka dari itu tidak akan terlepas dari permasalahan-permasalahan. Maka, model pembelajaran Problem Based Learning akan cocok digunakan karena ilmu Fikih adalah ilmu yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman.

Pembelajaran Fikih di MTs cenderung mengutamakan pendekatan guru

sebagai pusat pembelajaran atau dengan menggunakan metode ceramah saja. Dengan hal ini siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran, dan hanya menerima pembelajaran dari satu arah. Untuk menstimulus siswa aktif dalam pembelajaran maka model pembelajaran Problem Based Learning akan mendorong siswa berpikir kritis, cepat tanggap dalam menemukan solusi dari masalah-masalah Fiqih yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari, karena Problem Based Learning ini model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Berdasarkan beberapa hal di atas yang menjadi latar belakang, maka penulis tertarik untuk mengkaji judul tentang “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas VII MTs N 13 Indramayu”. Dengan judul penelitian tersebut, pertanyaan yang ingin peneliti jawab adalah Bagaimana penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Fiqih di kelas VII MTs N 13 Indramayu, apa faktor pendukung dan penghambat dari penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Fiqih di kelas VII MTs N 13 Indramayu.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih di madrasah, yang sering kali masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan hafalan. Metode-metode tersebut meskipun efektif dalam beberapa aspek, cenderung kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Problem Based Learning hadir sebagai alternatif yang menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa, di mana siswa dihadapkan pada masalah-masalah nyata yang membutuhkan pemikiran kritis dan kolaboratif untuk menyelesaikannya.

Dengan mempertimbangkan pentingnya pengembangan kompetensi siswa dalam berpikir kritis dan pemecahan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana penerapan PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqih dan kemampuan mereka dalam mengaplikasikan hukum-hukum Islam secara praktis. Penelitian ini juga akan meninjau tantangan-tantangan yang dihadapi dalam implementasi PBL pada mata pelajaran Fiqih, serta strategi-strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih di madrasah, yang selama ini cenderung didominasi oleh metode-metode pengajaran tradisional seperti ceramah dan hafalan. Pendekatan-pendekatan konvensional ini sering kali tidak mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analisis, dan pemecahan masalah yang sangat penting dalam pemahaman dan aplikasi hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam konteks globalisasi dan perkembangan zaman yang pesat, kemampuan siswa untuk mengatasi masalah-masalah kompleks melalui pendekatan interdisipliner menjadi semakin penting.

Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran Fikih dianggap sebagai solusi yang relevan untuk menghadapi tantangan-tantangan ini.

B. Metode

Penelitian ini dilakukan di MTs N 13 Indramayu pada tanggal 13 Mei-13 Juni 2024. Hasil wawancara, observasi partisipan dan dokumenter termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan merangkum berbagai kondisi, situasi, dan fenomenasesuai dengan kejadian yang terjadi oleh karena itu wawancara digunakan sebagai sumber data pada penelitian ini (Dikutip dari Tufiqi et al., 2023). Penelitian ini menggunakan gagasan teori Miles dan Huberman dalam analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013), dengan metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih kelas VII MTs N 13 Indramayu. "Model pembelajaran ini sangat berguna untuk mencapai keberhasilan dari tujuan pembelajaran, apalagi diterapkan pada mata pelajaran Fikih yang merupakan pelajaran yang sangat berkaitan dengan kehidupan nyata sehari-hari, karena bukan hanya untuk dipelajari tetapi harus ada penerapan langsung atau praktik jadi, memang sangat sesuai dengan model pembelajaran PBL ini". Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa model PBL ketika diterapkan pada pelajaran Fikih ini sangat memberi dampak pada kehidupan sehari-hari siswa dan dapat diketahui bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini sangat efektif jika diterapkan pada mata pelajaran yang tepat seperti pada mata pelajaran Fikih ini.

Dalam penerapan model pembelajaran PBL di MTs N 13 Indramayu, guru mrmilih model pembelajaran PBL ini dikarenakan sangat cocok disandingkan dengan mata pelajaran Fikih. Dalam pelaksanaan pembelajaran PBL di kelas VII MTs N 13 Indramayu ini memiliki beberapa tahapan atau fase sebagai berikut:

Fase pertama yaitu guru meminta peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran, lalu menjelaskan maksud dan tujuan pembelajaran seraya memberi motivasi kepada peserta didik agar aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.

Fase kedua yaitu guru membagi beberapa siswa membentuk kelompok kecil, guru juga menyampaikan permasalahan yang harus dipecahkan bersama teman kelompoknya.

Fase ketiga yaitu guru mendampingi proses pembelajaran. Sedangkan peserta didik melakukan investigasi terhadap isu yang akan dipecahkan melalui sumber belajar yang relevan.

Fase keempat yaitu peserta didik berdiskusi dengan teman sekelompoknya untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan permasalahan kelompoknya. Pertukaran pengetahuan ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik berkumpul sesuai kelompok dan fasilitatornya.

Fase kelima yaitu mengevaluasi pencapaian yang dihasilkan dari diskusi kelompoknya. Evaluasi dilakukan dengan mengkolaborasikan tiga aspek yaitu, sikap (attitude), pengetahuan (knowledge) dan keterampilan (skill).

Berdasarkan temuan peneliti fase atau langkah-langkah yang dilakukan oleh guru diatas sangat relevan dengan apa yang disampaikan Arends bahwa langkah-langkah Problem Based Learning yaitu:

- a. Memberikan orientasi masalah pada siswa, yaitu membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
 - b. Mengorganisasi peserta didik untuk meneliti/belajar, yaitu membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
 - c. Mendampingi pengalaman /penyelidikan individual/kelompok, yaitu mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah (Hanan 2023).
 - d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka membagi tugas dengan temannya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, yaitu membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan (Arnita Budi Siswanti & Richardus Eko Indrajit, 2023).

Hal yang terpenting dari penerapan model pembelajaran Problem Based Learning ini adalah siswa dapat mengeksplor diri, mandiri, juga mengasah kemampuan sosial terkait dengan kerja sama dalam kelompok, belajar lebih percaya diri serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik atau guru. Siswa juga dapat belajar aktif serta dapat mengeksplor diri untuk mengetahui hal-hal baru, juga mengembangkan minat belajar pada siswa.

Hal tersebut sejalan dengan kelebihan dari model pembelajaran Problem Based Learning yang disampaikan oleh Shoimin yaitu: 1) Pada situasi nyata, siswa didorong untuk memiliki kemampuan penyelesaian masalah (Dewi Anggraeni, Ahmad Hakam, Abdul Hanan 2023), 2) siswa mampu membangun

pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, 3) materi yang tidak berkaitan dengan pemecahan masalah tidak perlu dipelajari karena PBL berfokus pada masalah dari setiap materi, 4) melalui kelompok kerja maka akan terjadi suatu aktivitas belajar ilmiah, 5) Siswa menjadi terbiasa menggunakan sumber pengetahuan baik dari internet, perpustakaan, observasi dan wawancara, 6) kemajuan belajar sendiri dapat dinilai oleh siswa itu sendiri, 7) kemampuan komunikasi juga dimiliki siswa yang dibentuk melalui diskusi, 8) pada kegiatan kerja kelompok, kesulitan siswa dapat terrealisasikan (Nurul Yuli Rahmawati, 2021).

Selain memiliki kelebihan model pembelajaran Problem Based Learning juga memiliki beberapa kekurangan Arends dan Ibrahim mengemukakan mengenai kekurangan dari Problem Based Learning yaitu, 1) kondisi kebanyakan sekolah kurang kondusif untuk pelaksanaan metode Problem Based Learning. 2) Problem Based Learning memerlukan sarana dan prasarana yang tidak semua sekolah memilikinya. 3) Pelaksanaan Problem Based Learning memerlukan waktu yang cukup lama. 4) Model Problem Based Learning lebih menekankan pada usaha penyelesaian masalah melalui kegiatan penyelidikan (Arnita Budi Siswanti & Richardus Eko Indrajit, 2023).

Dari beberapa kelemahan di atas, kelemahan model Problem Based Learning yang paling utama adalah rasa minat, percaya diri dan pemahaman peserta didik. Model pembelajaran Problem Based Learning juga menjadi salah satu model pembelajaran yang sangat mudah digunakan, karena permasalahan-permasalahan yang ditampilkan dalam pembelajaran itu sangat erat kaitannya dengan pengaplikasian dalam kehidupan nyata sehari-hari. Model pembelajaran tersebut juga mampu menjadikan siswa lebih aktif dalam berdiskusi dan saling bertanya jawab dengan siswa lainnya tentang teori-teori untuk memecahkan masalah dari beberapa sumber yang didapatkan. Dalam setiap kegiatan, tidak akan terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Berikut adalah hasil wawancara dengan Suparman selaku Waka Kurikulum terkait dengan faktor pendukung dari implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Fiqih di kelas VII MTs N 13 Indramayu:

“Untuk salah satu faktor pendukung dari implementasi model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Fiqih itu dibutuhkan pendidik atau guru yang profesional dan berkualitas, sehingga guru bisa menerapkan model pembelajaran yang sesuai dan cocok. Dengan begitu peserta didik akan menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas”.

Guru yang profesional menjadi faktor utama keberhasilan dari sebuah pembelajaran, tidak terkecuali dalam menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning di kelas.

Sejalan dengan hal tersebut, Liyanatul Qulub menyampaikan bahwa seorang guru dalam proses belajar mengajar harus memiliki kompetensi tersendiri agar

dapat menuju pendidikan yang berkualitas, efektif dan efisien serta mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, berdasarkan UUD Sikdisnas no 14 tentang guru dan dosen bahwa seorang guru dan dosen yang profesional harus memiliki empat kompetensi, diantaranya:

- a. Kompetensi Pedagogik, yaitu kemampuan mengola pembelajaran peserta didik yang meliputi tentang pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta pengevaluasian hasil pembelajaran,
- b. Kompetensi Kepribadian, yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang bermental sehat dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, kreatif, sopan santun, disiplin, jujur dan rapi,
- c. Kompetensi Profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran yang mendalam dan memiliki berbagai keahlian dalam bidang pendidikan,
- d. Kompetensi Sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat, dengan sesama dewan pendidik, mampu berperan aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya masyarakat, serta ikut andil dalam kegiatan sosial. Kompetensi guru ini sangat penting dalam kaitannya dengan hasil belajar peserta didik (Liyanatul Qulub, 2019).

Selain faktor yang mendukung penerapan model PBL, terdapat juga faktor penghambat dari penerapan model PBL di kelas VII MTs N 13 Indramayu, seperti yang disampaikan oleh Faqiuddin salah satu siswa kelas VII MTs N 13 Indramayu sebagai berikut:

“Yang menjadi salah satu penghambat dari implementaasi model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Fikih adalah ada beberapa anak yang kurang fokus dalam berkerjasama dengan teman sekelompoknya, sehingga mengganggu konsentrasi teman-teman lainnya”.

Sesuai dengan pernyataan Komamng Winata terkait dengan peserta didik yang tidak dapat berkonsentrasi pada pelajaran yang sedang berlangsung maka dampaknya akan merugikan dirinya sendiri karena tidak akan mendapatkan apa pun dari pembelajaran tersebut. Karena begitu pentingnya konsentrasi bagi peserta didik, sehingga konsentrasi menjadi persyaratan untuk peserta didik dalam belajar agar mencapai tujuan pembelajaran. Konsentrasi belajar adalah kemampuan memusatkan perhatian pada pembelajaran (Sagitha Artha Margiathi, 2023). Selain dari hal tersebut faktor yang menjadi penghambat dari implementasi model pembelajaran Problem Based Learning adalah tidak meratanya kepemilikan LKS atau buku paket untuk pegangan peserta didik belajar, waktu yang terbatas, juga kemampuan dan gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan

pembelajaran menggunakan model PBL.

Seperti yang disampaikan oleh Hamzah B. Uno, bahwa gaya belajar peserta didik secara garis besar ada tiga yaitu Visual, Auditory, dan Kinestetik. Ketiga tipe belajar tersebut mempunyai gaya pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik peserta didik (Evinna Cinda Hendriana, 2018)

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MTs N 13 Indramayu, model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan, kemandirian, dan kemampuan sosial siswa dengan mendorong mereka untuk memecahkan masalah-masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dukungan infrastruktur yang memadai, seperti alat pembelajaran dan jaringan internet, serta kompetensi dan profesionalisme guru menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan penerapan PBL. Namun, hambatan seperti keterbatasan waktu, perbedaan gaya belajar siswa, dan kurangnya fokus siswa dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Meskipun demikian, PBL tetap menjadi model pembelajaran yang unggul dalam mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri.

Daftar Pustaka

- Arnita Budi Siswanti, & Indrajit, R. E. (2023). *Problem Based Learning*. Yogyakarta: ANDI.
- Dirgatama, C. H. A. (2016). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dengan mengimplementasi program Microsoft Excel untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 1(1), 40-41.
- Hendriana, E. C. (2018). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning dan gaya belajar visual terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2). 04.
- Ihsan, F. (2020). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Qulub, L. (2019). Profesionalisme pendidik dalam proses pembelajaran. *Jurnal Studi Islam dan Peradaban*, 14(1), 35.
- Taufiqi, M. A., & Tim Penulis. (2023). Peran tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW terhadap perilaku keagamaan masyarakat. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 131.
- Racmawati, N. Y. (2021). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada mata pelajaran Administrasi Umum kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 249.

- Marghiati, S. A. (2023). Dampak konsentrasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Primary Edu (JPE)*, 1(1), 66.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsidah. (2018). *Model Pembelajaran Problem Based Learning*. Sleman: Deepublish.
- Citradin, Y. (2019). *Pengantar Pendidikan*. Mataram: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram.
- Darmawan, Dadang, Bambang Qomaruzzaman, Abdul Hanan, dan Arif Iman Mauliddin. 2024. "The Impact Of Problem-Based Learning On Understanding And Application Of Tafsir Among University Students." *Educational Administration: Theory and Practice* 30 (5): 8684–90.
- Dewi Anggraeni, Ahmad Hakam, Abdul Hanan, DKK. 2023. Bunga Rampai Revitalisasi Ilmu Mantiq Dalam Membangun Nalar Kritis Mahasiswa. Diedit oleh Mutolib. Banyumas: Pena Persada.
- Hanan, Abdul. 2023. Jawa Pegon dan Tradisi Keilmuan Kitab Kuning. Diedit oleh M. Rachmatullah Arken. Bandung: Yayasan Values Institute.
- Hanan, Abdul. 2024. "Kajian Al-Qur'an melalui media Virtual: Studi kritis terhadap penafsiran Al-Qur'an Buya Syakur Yasin di medsos." UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hanan, Abdul, Gustiana Isya Marjani, Usep Suherman, Ahmad Firdaus, Ahmad Gibson Albustomi, Irfan Goffary, Saeful Anwar, dan M Rachmatullah Arken. 2023. "Harnessing Technology for Environmental Method: Cultivating High Order Thinking Skills for Sustainable Maritime Development Knowledge." *In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1265:12004. IOP Publishing.
- Ulfah, Ulfah, dan Saeful Anwar. 2024. "Inovasi Digital dalam Pendidikan Islam: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Keterlibatan Mahasiswa." *ULUL ALBAB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (1): 58–76.